

**MENINGKATKAN KONSEP DIRI YANG POSITIF MELALUI  
KONSELING PEER GROUP PADA SISWA KELAS XII  
DI SMA KARTIKA V-3 BANJARMASIN**

Hj. Nailah<sup>1</sup>

**1. SMA Kartika V-3 Banjarmasin**

**ABSTRAK**

Penelitian ini berangkat dari fenomena yang terjadi di lapangan yaitu di SMA Kartika V-3 Banjarmasin bahwa banyak siswa menunjukkan perilaku seperti: sangat peka terhadap kritik, hiperkritis terhadap orang lain, responsif berlebihan terhadap pujian, kurang mampu mengendalikan emosi, kurang yakin akan kemampuan diri sendiri dan pesimis terhadap kompetisi. Gejala-gejala tersebut mengidentifikasi bahwa siswa kurang memiliki konsep diri yang positif. Fenomena di atas mendorong peneliti untuk mengkaji efektivitas konseling *peer group* dalam meningkatkan konsep diri yang positif pada siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu kajian reflektif yang dilakukan konselor dalam meningkatkan kemampuannya berfikir secara rasional dan bertindak untuk memperbaiki kualitas bimbingan terhadap siswa sehingga diperoleh kesimpulan: (1) konseling *peer group* dalam layanan pribadi sosial dapat meningkatkan konsep diri yang positif pada siswa sebesar 8,66% pada siklus I dan meningkat lagi sebesar 11,46% pada siklus II; (2) melalui konseling *peer group*, siswa terlatih dan terampil dalam meningkatkan konsep dirinya yang positif. Penelitian ini menghasilkan rekomendasi yang ditujukan pada peneliti selanjutnya untuk mengkaji efektivitas konseling *peer group* dengan meneliti variabel yang sama dengan jumlah sampel yang relatif lebih besar sehingga hasil penelitian lebih representatif.

**Kata kunci:** Konsep Diri yang Positif, Konseling *Peer Group*

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu di masyarakat. Menurut Syamsu Yusuf (2002) pada masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada si remaja seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik, dan sebagainya. Masa ini juga sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja sehingga masa ini disebut masa merindu puja walaupun sesuatu yang dipujanya belum mempunyai bentuk tertentu, bahkan seringkali remaja hanya mengetahui bahwa dia menginginkan sesuatu tetapi tidak mengetahui apa yang

diinginkannya.

Selain masalah-masalah di atas, masalah yang sering timbul pada masa remaja adalah masalah pembentukan konsep diri remaja. Konsep diri dapat diartikan sebagai "persepsi (pandangan), penilaian, dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, baik menyangkut aspek fisik, psikis, maupun sosial". Bagi seseorang yang memiliki konsep diri yang negatif maka dia akan merasa minder atau merasa rendah diri dan cenderung akan mengisolasi diri dari pergaulan. Sebaliknya apabila dia mempunyai konsep diri yang positif maka pengaruh positif yang akan dia alami terhadap kepribadian dan perilakunya. Pentingnya pembentukan konsep diri yang positif pada masa remaja/masa usia sekolah menengah tercantum pada undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Fenomena di lapangan yaitu di SMA Kartika V-3 Banjarmasin, banyak ditemukan siswa menunjukkan perilaku seperti: sangat peka terhadap kritik, hiperkritis terhadap orang lain, responsif berlebihan terhadap pujian, merasa tidak disenangi orang lain, kurang mampu mengendalikan emosi, kurang yakin akan kemampuan diri sendiri, pesimis terhadap kompetisi. Gejala-gejala tersebut mengidentifikasikan bahwa siswa yang bersangkutan belum memiliki konsep diri yang positif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud melakukan suatu penelitian deskriptif sebagai sebuah usaha untuk meningkatkan konsep diri yang positif pada siswa kelas XII SMA Kartika V-3 Banjarmasin melalui konseling *peer group*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini permasalahan yang dikemukakan adalah:

1. Apakah dengan konseling *peer group* kemampuan membentuk konsep diri yang positif pada siswa kelas XII di SMA Kartika V-3 Banjarmasin dapat ditingkatkan?.
2. Bagaimana proses peningkatan pembentukan konsep diri yang positif melalui konseling *peer group*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Meningkatkan kemampuan membentuk konsep diri yang positif pada siswa kelas XII di SMA Kartika V-3 Banjarmasin.
2. Siswa mampu meningkatkan konsep diri yang positif setelah dilakukan proses bimbingan dan konseling melalui konseling *peer group*.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tindakan bimbingan dan konseling. Metode penelitian tindakan bimbingan dan konseling diartikan sebagai suatu kajian reflektif yang dilakukan konselor/guru pembimbing dalam meningkatkan kemampuannya berfikir secara rasional dan bertindak untuk memperbaiki kualitas bimbingannya terhadap siswa. Penelitian dilakukan di kelas XII SMA Kartika V-3 Banjarmasin. Penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016, dari bulan Juli sampai dengan bulan Oktober 2016. Waktu yang diperlukan untuk bimbingan dan konseling di dalam kelas adalah 1 jam pelajaran yang berlangsung selama 45 menit. Untuk mendapatkan data yang diperlukan penulis dalam penelitian ini digunakan instrumen pengumpulan data yang berupa angket, lembar observasi, program Bimbingan dan Konseling (BK) yang isinya mengenai layanan bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri yang positif pada siswa, dan satuan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai pedoman peneliti dalam melaksanakan kegiatan. Penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini menggunakan model Kurt Lewin yang terdiri dari empat tahap yaitu :

### 1. Perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan adalah rincian operasional mengenai tindakan yang ingin dikerjakan atau perubahan yang akan dilakukan. Siapa akan mengerjakan apa, dan kapan?. Mungkin juga perlu menyiapkan kuesioner atau alat pengumpul informasi yang akan digunakan.

### 2. Tindakan (*Action*)

Tindakan (*action*) merupakan tahap pelaksanaan dari perencanaan. Jangan heran bila rencana-rencana tidak terlaksana seperti yang diharapkan. Tidak perlu ragu untuk melakukan belokan-belokan kecil (*modifikasi*) dari yang telah direncanakan. Catatlah perubahan-perubahan kecil yang dilakukan tersebut dan beri alasan mengapa terjadi perubahan.

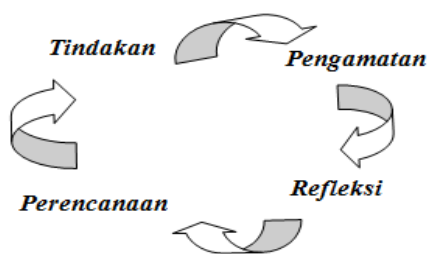
### 3. Pengamatan (*Observation*)

Dalam tahap observasi, dilakukan pengamatan secara rinci dan teliti, lakukan pencatatan bila perlu perekaman.

### 4. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan tahap akhir dari suatu daur penelitian tindakan kelas. Refleksi adalah kajian atau analisis mengenai hal-hal yang sudah dilakukan pada tahap sebelumnya. Seberapa efektif perubahan yang terjadi? Apa yang dipelajari? Adakah yang menjadi penghambat perubahan? Bagaimana memperbaiki perubahan-perubahan yang dibuat? Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat membawa kita pada daur penelitian tindakan kelas berikutnya.

Setelah melakukan refleksi biasanya muncul permasalahan atau pemikiran baru, sehingga merasa perlu melakukan perencanaan ulang, tindakan ulang, pengamatan ulang dan refleksi ulang. Demikian tahapan kegiatan terus berulang, sehingga membentuk siklus yang kedua, ketiga, dan seterusnya sampai suatu permasalahan dianggap teratasi. Maka keempat tahapan dari suatu siklus dalam suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.** Model Penelitian Tindakan dari Kurt Lewin

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan tindakan dalam penelitian, peneliti melakukan observasi awal. Hasil observasi menunjukkan bahwa konsep diri yang positif pada siswa masih tergolong rendah dan layanan bimbingan dan konseling yang digunakan adalah layanan informasi biasa. Berdasarkan hasil tersebut dan pengamatan terhadap perilaku siswa yang saling mempengaruhi satu sama lain, maka diputuskanlah untuk menerapkan konseling *peer group* sebagai upaya meningkatkan konsep diri yang positif. Pada tanggal 25 Juli 2016 diadakan tes awal kepada siswa kelas XII berupa pengisian angket konsep diri. Siswa kelas XII ditetapkan sebagai subyek penelitian karena secara rata-rata memiliki konsep diri positif sebesar  $34,94 = 69,88$  atau berada di bawah standar minimal (  $35 = 70$  ) sehingga perlu ditingkatkan lagi.

### A. Tindakan Siklus I

Penerapan konseling *peer group* pada siklus I dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Pada pertemuan ke - 1 yang dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2016, bertempat di ruangan Bimbingan dan Konseling (BK), peneliti memilih dan melatih lima orang siswa untuk menjadi pemimpin kelompok dalam konseling *peer group*.

Pertemuan ke-2 yang dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2016 diawali dengan peneliti membagi siswa menjadi lima kelompok dengan masing-masing kelompok dipimpin oleh kelima orang siswa yang telah dilatih. Dalam pelaksanaan konseling *peer group* ini masing-masing anggota kelompok akan berperan secara aktif. Selain sebagai anggota kelompok, nantinya secara bergantian anggota kelompok akan belajar untuk menjadi pemimpin kelompok dengan arahan dari *co leader* (5 siswa yang telah dilatih) yang akan memberikan materi atau topik tentang konsep diri dengan memanfaatkan dinamika kelompok dalam pencapaian tujuan kegiatan konseling yaitu untuk meningkatkan konsep diri yang positif masing-masing anggota kelompok.

Pada pertemuan ke-3 yaitu tanggal 26 Agustus 2016, konseling *peer group* dilaksanakan dengan masing-masing kelompok melakukan simulasi dengan tema "Raja yang Tersinggung". Pada kegiatan ini seorang siswa berperan sebagai raja yang sedang duduk di takhtanya, seorang yang menjadi menteri berdiri di samping raja dan anggota kelompok lainnya sebagai rakyat duduk di sekitar mereka. Ceritanya rakyat merasa kecewa dengan rajanya, oleh sebab itu menteri mendatangi rakyat satu persatu dan menanyakan tentang keluhan terhadap raja. Ada yang tidak menyukai wajah sang

raja, ada juga yang tidak menyukai cara pemerintahannya dan berbagai keluhan lainnya. Raja tidak boleh mendengarkan keluhan-keluhan dari rakyatnya secara langsung, maka rakyat harus membisikkan keluhannya kepada sang menteri. Setelah mendengar keluhan-keluhan rakyat, sang menteri menghadap raja dan memberitahukan kepadanya tentang keluhan-keluhan rakyat (satu persatu) kemudian menteri bertanya pada raja, keluhan mana yang menjengkelkannya. Raja diberi kesempatan 2 kali untuk menerka, siapa dari rakyatnya yang menyatakan keluhan menjengkelkan itu. Pada konseling ini yang menjadi raja dan menterinya dilakukan secara bergantian diantara anggota kelompok.

Setelah pertemuan ke-3 data dikumpulkan dan diperiksa, bila memenuhi persyaratan maka data tersebut ditabulasikan dalam label yang telah siap untuk pengolahan. Setelah dicek kebenarannya kemudian dipindahkan ke tabel untuk dihitung persentasenya. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut:

#### **a) Tahap Perencanaan Tindakan**

Setelah ditetapkan untuk menerapkan konseling *peer group* sebagai upaya meningkatkan konsep diri yang positif pada siswa, maka selanjutnya adalah menyiapkan beberapa hal yang diperlukan pada saat pelaksanaan tindakan. Setelah berkonsultasi dengan guru pengamat, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) menyusun program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri yang positif; (2) membuat satuan layanan bimbingan dan konseling untuk tindakan siklus I; (3) membuat alat evaluasi berupa angket siswa; (4) membuat lembar observasi terhadap guru dan siswa selama pelaksanaan tindakan.

#### **b) Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Dari pelaksanaan tindakan pada pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-3 menunjukkan bahwa sedikit demi sedikit ada peningkatan konsep diri yang positif pada siswa yang ditunjukkan melalui sikap dan perilaku siswa pada saat konseling *peer group*. Sebagai kegiatan penutup tindakan siklus I siswa mengisi angket konsep diri. Berdasarkan data angket diperoleh data bahwa konsep diri positif pada siswa rata-rata mencapai 39,27 atau 78,54 %, dengan kata lain konsep diri positif pada siswa mengalami peningkatan rata-rata sebesar 4,33 atau 8,66 % setelah siswa melaksanakan konseling *peer group* pada siklus I. Indikasi terlihat dari respon siswa terhadap setiap pernyataan berikut : siswa dapat menerima pendapat orang lain (100% atau 20 orang); siswa merasa kehadiran dirinya disenangi teman-temannya (95% atau 19 orang); siswa suka mengikuti kegiatan lomba di sekolah (80,0% atau 16 orang); siswa dapat menerima keadaan dirinya (85,0% atau 17 orang); siswa yakin dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru (80% atau 16 orang); siswa dapat menerima kehadiran orang lain/ teman baru di kelompoknya 90% atau 18 orang); siswa senang jika teman dapat mengerjakan tugas lebih awal (80% atau 16 orang); siswa dapat bersosialisasi dengan teman yang berbeda prinsip (85,0% atau 17 orang) dan siswa mengerjakan tugas/PR karena kesadarannya sendiri (90% atau 18 orang).

**c) Observasi**

Selama proses konseling *peer group* berlangsung, pengamat/observer mengamati jalannya kegiatan dengan menggunakan lembar observasi untuk guru dan siswa. Hal-hal yang diobservasi pada pelaksanaan tindakan siklus I adalah cara guru pembimbing/konselor melaksanakan layanan bimbingan apakah sudah sesuai dengan satuan layanan bimbingan dan konseling yang telah dibuat atau belum. Selain itu juga dilihat aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan konseling *peer group*. Dari hasil observasi pengamatan aktivitas siswa dari pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-3 aktivitas siswa mengalami peningkatan. Data aktivitas siswa pada pertemuan ke-3 dalam siklus I menunjukkan hal-hal sebagai berikut: (1) Siswa cukup aktif dalam menjawab pertanyaan guru. Hal ini terjadi karena siswa mulai memahami tujuan dari konseling *peer group*; (2) Siswa aktif dalam mengemukakan gagasan. Hal ini terjadi karena siswa mulai merasa nyaman berada dalam kelompoknya; (3) Siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru walaupun belum semuanya dapat diselesaikan tepat waktu.

**d) Refleksi**

Refleksi dilakukan setelah siklus I selesai, bertempat di ruang bimbingan dan konseling, dihadiri oleh peneliti dan pengamat. Peneliti menceritakan keberhasilan dan ketidakberhasilan berdasarkan pengamatannya. Peneliti juga melihat data hasil observasi dan angket siswa. Dari hasil refleksi didapatkan data: (1) belum semua siswa memahami tujuan dilaksanakannya konseling *peer group* bagi peningkatan konsep diri positif diri mereka; (2) beberapa siswa kurang terbuka mengenai kondisi dirinya; (3) beberapa siswa kurang konsentrasi dalam melakukan kegiatan; 4) peran peneliti dalam kegiatan masih dominan.

Rekomendasi untuk perbaikan siklus II adalah: (1) memotivasi siswa untuk dapat bekerjasama dan bersikap terbuka; (2) peneliti lebih tegas dalam memberi pengarahan pada siswa yang kurang konsentrasi atau kurang serius; (3) peran peneliti dikurangi.

**B. Siklus II**

Pada siklus kedua ini difokuskan pada komponen-komponen yang harus diperbaiki atau ditingkatkan. Sedangkan untuk pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan siklus I dengan beberapa perbaikan.

**a) Perencanaan Tindakan**

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, maka dalam tahap perencanaan siklus II peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) membuat satuan layanan bimbingan dan konseling untuk tindakan siklus II; (2) membuat lembar observasi terhadap guru dan siswa selama pelaksanaan tindakan; (3) membuat alat evaluasi berupa angket.

**b) Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan layanan bimbingan dengan konseling *peer group* untuk meningkatkan konsep diri yang positif pada siklus II dengan mengikuti skenario

yang telah dibuat untuk, pelaksanaan tindakan siklus II. Kegiatan diawali dengan peneliti membagi siswa menjadi 5 kelompok, kemudian peneliti memberi penjelasan tentang tujuan, manfaat dan peranan siswa dan guru pembimbing/konselor dalam kegiatan konseling *peer group*. Selanjutnya di dalam kelompoknya masing-masing siswa melakukan simulasi yang bertema "Daftar Kekuatan" yaitu siswa membuat garis vertikal pada selembar kertas dan di sebelah kiri garis tersebut ditulisi 5 macam kemampuan/ kekuatan diri dengan huruf yang cukup besar sehingga dapat dibaca dalam jarak 1-2 meter. Kemudian kertas-kertas tersebut ditempelkan di dinding dengan menggunakan selotip setelah itu para siswa berkeliling (dipimpin ketua kelompok) ruangan untuk membaca daftar orang lain dan menuliskan kekuatan temannya pada kanan garis kertas tadi. Jika semua siswa telah selesai melakukan tugasnya, mereka diminta untuk mengambil kertas masing-masing, duduk dan membaca apa yang telah ditambahkan oleh peserta lain. Setelah siswa membaca daftar kekuatannya, mereka saling mengungkapkan perasaannya dan mengakhiri pertemuan siswa bersama peneliti menyimpulkan materi.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Sebagai kegiatan penutup tindakan siklus II siswa mengisi angket konsep diri. Berdasarkan data angket diperoleh data bahwa konsep diri positif pada siswa rata-rata mencapai 45 atau 90%, dengan kata lain konsep diri positif pada siswa mengalami peningkatan lagi rata-rata sebesar 5,73 atau 11,46% setelah siswa mengikuti konseling *peer group* pada siklus II. Indikasi terlihat dari respon siswa terhadap setiap pernyataan berikut: siswa bersemangat mencoba hal-hal baru (100% atau 20 orang); siswa dapat menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain (95% atau 19 orang); siswa menggunakan kata hati untuk membuat keputusan (95% atau 19 orang); siswa dapat menerima jika teman memperoleh nilai lebih besar (100% atau 20 orang); kekurangan diri tidak menghalangi siswa untuk berprestasi (95,83% atau 34 orang); senang membantu teman yang memerlukan pertolongan (100% atau 36 orang); siswa mempertahankan pendapat yang benar (100% atau 36 orang); merasa senang jika ada teman berprestasi (100% = 36 orang); senang jika diminta melakukan sesuatu oleh guru (100% atau 36 orang) dan siswa yakin dapat mewujudkan cita-citanya (95% atau 19 orang).

### c) Observasi

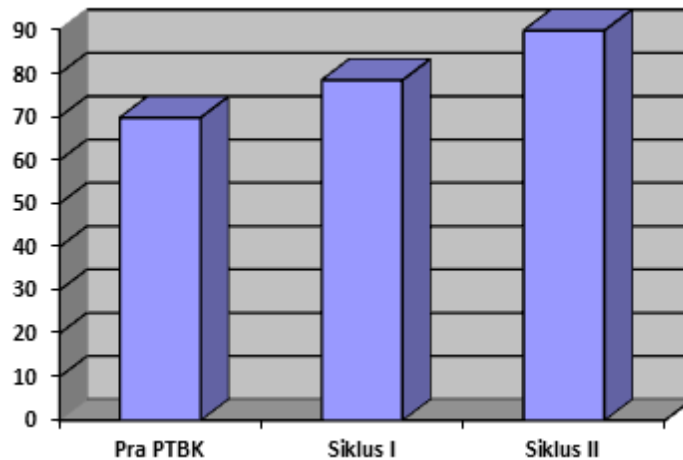
Selama konseling *peer group* berlangsung, pengamat/observer mengamati jalannya kegiatan dengan menggunakan lembar observasi untuk guru dan siswa. Secara umum pada pelaksanaan tindakan siklus II ini terjadi lagi peningkatan konsep diri yang positif. Hal ini terlihat pada hasil observasi kegiatan guru dan siswa. Pada siklus II aktivitas guru mengalami perubahan yang sangat signifikan. Data hasil pengamatan aktivitas guru menunjukkan hal-hal sebagai berikut: (1) Guru sudah memberi motivasi dengan baik. Hal ini tampak pada keantusiasan siswa dalam menjawab pertanyaan guru; (2) Guru sudah menjelaskan tujuan kegiatan dengan baik. Hal ini terlihat pada sikap siswa yang tertib dalam mengikuti kegiatan; (3) Guru sudah memberikan bimbingan dengan baik. Hal ini tampak pada sikap siswa yang memahami manfaat kegiatan yang dilakukan; (4) Guru sudah mampu mengelola waktu dengan baik.

Data hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan terakhir menunjukkan hal-hal sebagai berikut: (1) Pada tindakan kedua siswa sudah mampu bekerjasama. Hal ini terjadi karena siswa sudah memahami tujuan yang akan dicapai; (2) Siswa sudah berani mengemukakan pendapatnya. Hal ini terbukti dari sikap siswa yang lebih terbuka. Peningkatan konsep diri yang positif dari Pra PTBK sampai dengan Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Peningkatan Konsep Diri Yang Positif dari Pra PTBK sampai dengan Siklus II

Pra PTBK	Siklus I	Siklus II
69,88%	78,54%	90%

Berdasarkan data pada tabel di atas terlihat terjadinya peningkatan konsep diri yang positif pada siswa sebesar 20,12% setelah siswa mengikuti siklus II. Untuk lebih jelas tentang peningkatan konsep diri yang positif dapat dilihat pada gambar diagram di bawah ini.



**Gambar 2.** Diagram Persentase Peningkatan Konsep Diri Yang Positif Sampai Siklus II

Dari diagram di atas diketahui bahwa konsep diri yang positif pada siklus II menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan siklus I, maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan konsep diri positif dari siklus I ke siklus II yang signifikan. Dan dari perhitungan hasil angket pada siklus II yang telah ditabulasikan peneliti diketahui bahwa peningkatan konsep diri yang positif terbagi menjadi 3 kategori, yaitu kategori sangat tinggi, tinggi dan cukup, sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

**Tabel 2.** Hasil Penilaian Angket Konsep Diri Siklus II

Kategori	Jumlah Siswa
Sangat Tinggi (47 – 50)	8 Orang
Tinggi (42 – 46)	11 Orang
Cukup (37 – 41)	1 Orang

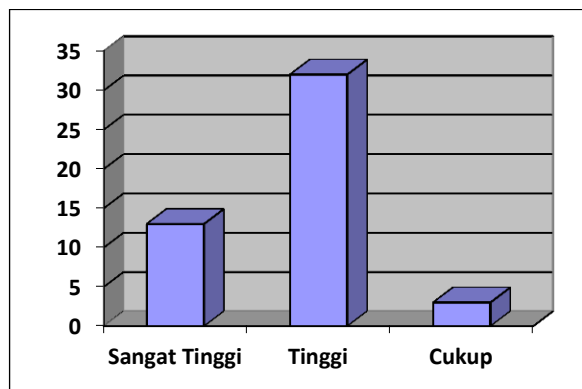
Dari tabel di atas diketahui bahwa terdapat 8 orang siswa mencapai



## Meningkatkan Konsep Diri yang Positif Melalui Konseling *Peer Group* Pada Siswa Kelas XII di SMA Kartika V-3 Banjarmasin

---

peningkatan konsep diri positif sangat tinggi (47 - 50) ; 11 orang siswa mencapai peningkatan konsep diri positif tinggi (42 - 46) dan 1 orang siswa mencapai peningkatan konsep diri sedang/cukup (37 - 41). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



**Gambar 3.** Diagram Hasil Penilaian Angket Konsep Diri Siklus II

### d) Refleksi

Refleksi dilakukan setelah siklus II selesai, bertempat di ruang bimbingan dan konseling. Peneliti melihat data hasil observasi dan angket siswa. Dari hasil refleksi didapatkan data: 1) pada umumnya siswa memahami manfaat dari konseling *peer group*; 2) siswa bersikap lebih terbuka; 3) siswa lebih antusias dalam melakukan kegiatan; 4) peran peneliti dalam kegiatan berkurang.

### C. Pembahasan

Berkaitan dengan hasil penelitian di atas ada kesepahaman dengan yang diungkapkan oleh pakar psikologi remaja Santrock, Cartwright dan Zander ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)) bahwa dalam kelompok teman sebaya atau *peer group* akan memungkinkan individu untuk saling berinteraksi, bergaul dan memberikan semangat dan motivasi terhadap teman sebaya yang lain secara emosional. Karena dengan adanya ikatan secara emosional dalam kehidupan *peer group* akan mendatangkan berbagai manfaat dan pengaruh besar bagi individu yang berada dalam kelompok. Dalam penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini, hal itu ditunjukkan dengan sikap dan perilaku siswa yang awalnya masih menunjukkan gejala-gejala konsep diri yang negatif, kemudian setelah mendapatkan layanan konseling *peer group*, sikap dan perilaku siswa berubah ke arah konsep diri yang positif. Sedikit demi sedikit para siswa mulai bisa memahami dirinya dan menunjukkan kemampuannya, mengerti tentang kelemahan dan kelebihan dirinya, merasa bahwa dirinya juga merupakan bagian dari teman yang lain dan berguna untuk orang lain. Selain itu siswa juga sudah tidak malu-malu berkomentar, bertanya ketika berdiskusi, dan bisa menjalankan konseling *peer group* walaupun belum begitu sempurna. Hal tersebut terjadi karena dalam kelompok teman sebaya, individu memiliki kedudukan yang sama.

Konseling *peer group* sebagai salah satu metode bimbingan kelompok

terbukti dapat meningkatkan konsep diri yang positif pada siswa, dalam penelitian ini dibuktikan dengan tercapainya peningkatan konsep diri yang positif pada siswa kelas XII pada siklus I sebesar 8,66% dan meningkat lagi dalam siklus II sebesar 11,46%. Dalam peningkatan konsep diri yang positif ini guru pembimbing/konselor memanfaatkan dinamika kelompok, yaitu interaksi dan komunikasi yang berlangsung antara anggota-anggota kelompok yang bekerjasama untuk memenuhi suatu kebutuhan yang dihayati bersama untuk memecahkan suatu problema yang dihadapi bersama melalui penukaran pikiran dalam diskusi, atau untuk merencanakan suatu aksi yang akan dilakukan bersama.

Dalam tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti, konseling *peer group* menunjuk pada cara bagaimana kelompok bekerja, bagaimana kelompok menganalisis problema yang dihadapi dan mencari pemecahan bersama, bagaimana kelompok menjaga dan membina kebersamaan sehingga semua anggota kelompok merasa terlibat dan sebagainya.

Dengan mengerjakan sesuatu, mempelajari sesuatu, atau mendiskusikan sesuatu tentu ada tujuan yang ingin dicapai. Kejelasan tujuan adalah penting, baik bagi peneliti maupun bagi siswa karena kejelasan tujuan membuat siswa melibatkan diri dalam proses konseling dan siswa paham bahwa kegiatan yang mereka lakukan akan membuahkan hasil (W.S Winkel, 1991). Demikian halnya dengan konseling *peer group* yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan konsep diri yang positif dapat tercapai. Dengan demikian tindakan bimbingan dan konseling yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan konsep diri yang positif pada siswa melalui konseling *peer group* dikatakan berhasil karena terdapat peningkatan yang signifikan pada konsep diri yang positif pada siswa kelas XII hal ini dikarenakan sesama peserta didik merupakan subjek yang potensial.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian berupa data yang telah dideskripsikan, dianalisis dan dibahas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan konseling *peer group* dalam proses layanan bimbingan dan konseling dapat meningkatkan konsep diri siswa yang positif, hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya konsep diri yang positif pada siswa kelas XII pada siklus I sebesar 8,66% dan meningkat lagi sebesar 11,46% setelah mengikuti siklus II.
2. Melalui penerapan konseling *peer group*, siswa terlatih dan terampil untuk bekerjasama dengan teman dalam menyelesaikan masalah. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya konsep diri yang positif pada siswa.

### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi guru pembimbing/ konselor diharapkan untuk menggunakan konseling *peer group* didalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Dan senantiasa menggiatkan dan mengefektifkan MGBK di sekolah untuk terus menggali

Meningkatkan Konsep Diri yang Positif Melalui Konseling *Peer Group*  
Pada Siswa Kelas XII di SMA Kartika V-3 Banjarmasin

---

- model-model bimbingan lainnya.
2. Bagi sekolah, sebagai upaya menunjang keberhasilan konselor dalam menerapkan model-model bimbingan, sebaiknya pihak sekolah dapat memfasilitasi konselor untuk mengikuti pelatihan-pelatihan terkait.
  3. Bagi siswa, hendaknya menyadari pentingnya untuk memiliki konsep diri yang positif dalam melakukan aktivitas di sekolah maupun di rumah.
  4. Bagi peneliti selanjutnya, konseling *peer group* tidak hanya memberikan dampak yang positif untuk meningkatkan konsep diri yang positif, melainkan juga dapat dipakai untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah pribadi sosial lainnya. Demikian pula, peneliti selanjutnya dapat mengkaji efektifitas konseling *peer group* dalam mengatasi masalah-masalah akademik dan karier.

#### DAFTAR RUJUKAN

- [Http://digilib.unnes.ac.id/gsd/cgi-bin/librari](http://digilib.unnes.ac.id/gsd/cgi-bin/librari) (2009). Efektivitas Kegiatan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Peer Group* untuk Meningkatkan Konsep Diri yang Positif.
- Muslihuddin. (2009). *Kiat Sukses Melakukan Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Lotus Mandiri.
- Salahudin, Anas. (2009). *Bimbingan & Konseling*. Bandung : Penerbit CV. Pustaka Setia.
- Suherman, Uman. (2007). *Materi Layanan Informasi dalam Bimbingan dan Konseling*. Bekasi : Madani Production.
- Rusmana, Nandang. (2008). *Pelatihan Teknik-Teknik Bimbingan Kelompok Menggunakan Latihan Kelompok*. Bandung : UPI.
- Tim Bimbingan dan Konseling. (2008). *Materi dan Metodologi Pembelajaran Bimbingan dan Konseling*, UPI Bandung, tidak diterbitkan.
- Undang - Undang Sistim Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Jakarta.
- Winkel, W.S. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yusuf, Syamsu. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.